

Penerapan Nilai Dasar Perjuangan HMI dan Tantangan dalam Upaya Menghadapi Era 5.0

Qoumar Nur Parandangi

Universitas Negeri Makassar

Email: goumarnurparandangi@gmail.com

p-ISSN : 2745-7796

e-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Saat ini pendidikan di Indonesia memasuki era 4.0 trend pendidikan di Indonesia saat ini yaitu online learning yang menggunakan internet sebagai penghubung antara pengajar dan murid. Perkembangan teknologi rupanya menjadi peluang bisnis di bidang pendidikan dengan mendirikan bimber berbasis online. Selain itu perkembangan teknologi juga mengubah tatanan pendidikan di Indonesia sebagai contohnya sejak tahun 2013 sistem ujian nasional berubah dari paper based test menjadi online based test, sistem penerimaan peserta didik baru dari tingkat SD sampai dengan tingkat universitas di Indonesia sudah dilakukan secara online baik dari pendaftaran sampai dengan pengumuman penerimaan. Maka dari itu menggunakan kacamata NDP sebagai salah satu masalah ilmiah yang terdapat didalamnya uraian terkait apa yang coba disampaikan dalam tulisan ini. Penulis memahami bahwa peran NDP dalam pendidikan begitu besar dalam perwujudan tatanan masyarakat yang mengantarkan pada suatu bentuk kehidupan manusia yang sejahtera. Masalah kesejahteraan termasuk problematika kemanusiaan yang dimana dengan memakai kacamata NDP, problematika keagamaan saat ini sangat pincang yang dimana yang terlestarikan hanya pergerdilan potensi-potensi masyarakat sehingga sangat jauh dari kata kesejahteraan itu sendiri. Lebih jauh lagi, hubungan antar umat beragama diharapkan pada kerja sama yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, semua agama beragenda sama untuk melawan musuh bersama, musuh dari kemanusiaan yaitu ketidakadilan sosial, kemiskinan, kebodohan, pelanggaran hak asasi manusia dan kepatuhan kepada tirani yang jauh dari kesadaran akan Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua agama punya tanggung jawab terhadap kerja nyata ini supaya dapat terwujud secara maksimal.

Kata Kunci: kualitas individu, Kesejahteraan, NDP

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

PENDAHULUAN

Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang. Konsep society 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Sakti, 2021). Society 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh internet of things (Iot) diubah oleh Artificial Intelligence menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik. Society 5.0 akan berdampak pada semua

aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industry dan pendidikan (Khalim, 2020).

Peran pendidikan dan agama dalam era revolusi 4,0 harus diwaspadai, para pendidik dan tokoh agama tidak boleh hanya menitik beratkan tugasnya hanya dalam transfer ilmu, namun lebih menekankan pendidikan karakter, moral, dan ketaladanan. Hal ini dikarenakan transfer ilmu dapat digantikan oleh teknologi namun, penerapan softskill dan hardskill tidak bisa digantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun (Ginda & Yani, 2021). Dengan lainnya society 5.0 diharapkan dapat membuat

teknologi dibidang pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral dan ketaladanan bagi peserta didik.

Dalam pandangan Islam, masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhi dua kriteria: Pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat; baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya. Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia (A et al., 2021). Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya buah sistem ekonomi semata; melainkan juga buah sistem hukum, sistem politik, sistem budaya, dan sistem sosial.

Tetapi bisa kita lihat dewasa ini sekarang bagaimana kesejahteraan hanya menjadi cita-cita belaka, peran pendidikan dan agama sebagai salah satu medium untuk mencapai kesejahteraan mulai tereduksi (Lahagu, 2021). Khususnya Islam, didewasa ini rujukan masyarakat untuk lebih memahami nilai-nilai keislaman berfokus pada orang yang dipandang mapan dalam literatur keagamaan. Untuk menghadapi era revolusi industri 5.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif terutama dalam kedisiplinan keagamaan (Barsihannor, 2011). Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Tanpa terkecuali, Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital (Tambunan & Nasution, 2022).

Dari sedikit contoh gambaran bagaimana keadaan masyarakat dewasa ini serta fatwa diatas, bagaimana terdapat kepincangan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, serta telah mengakarnya kapatuhan buta masyarakat terhadap otoritas keagamaan kita sendiri. kemudian langkah alternatif yang seperti apa

yang kita harapkan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat dalam beragama?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun serta menganalisis data sehingga diperoleh makna yang sebenarnya. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhman (1990: 131) bahwa “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji hipotesis, dengan menggunakan teknik serta alat- alat tertentu”. Dalam artikelnya, Dharminto mengemukakan bahwa penelitian memiliki delapan karakteristik, yaitu ada tujuan, ada keseriusan, dapat diuji, dapat direplikasikan, mengandung presisi dan keyakinan, objektif, berlaku umum, dan efisien. Selain itu, penelitian pun memiliki tahapan-tahapan tertentu, yaitu perencanaan, pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, pengambilan contoh (sampling), penyusunan daftar pertanyaan, kerja lapangan, editing dan coding, analisis dan laporan. Dengan demikian, penelitian merupakan proses yang panjang dan terstruktur.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode secara kualitatif. Dimana penulis mencoba menguraikan beberapa karya Nurcholish Madjid untuk memahami NDP sebagai tafsir akan Alquran itu sendiri. Penulis mencoba menggunakan beberapa pendekatan karya lainnya dalam menulis jurnal ini. Seperti beberapa penjabaran tulisan terkait al insan dalam karya-karya Quraish Shihab, dan banyak lagi. Dalam beberapa penelusuran literature-literature yang terkait pembahasan al-insan. Penulis juga mencoba menelusuri melalui penafsiran akan agama itu sendiri dalam kacamata filsafat.

Dalam hal ini diperlukan untuk beberapa hal dalam mengrelevansikan kata al-insan, sebagai sebuah solusi dari kata kesejahteraan. Mengingat bahwa pembahasan

dalam tulisan ini mencoba mencari tahu makna akan kompleksitas dari kehidupan manusia dewasa ini, yang sama sekali member spasial bagi manusia sebagian, sehingga manusia pada akhirnya tidak dilihat secara utuh dan jauh dari kata kesejahteraan itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan pendidikan dalam penerapan NDP untuk menghadapi society 5.0

Untuk menghadapi era revolusi industri 5.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Tanpa terkecuali, Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital (Purnomo, 2021).

Pendidikan 5.0 adalah respons terhadap kebutuhan revolusi industri 5.0 di mana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif. Fisk (2017) menjelaskan “that the new vision of learning promotes learners to learn not only skills and knowledge that are needed but also to identify the source to learn these skills and knowledge.” Masih menurut Fisk (2017) sebagaimana dikutip oleh Aziz Hussin, ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan 5.0, yakni sebagai berikut (Rifah et al., 2022).

Pertama, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. E-learning memfasilitasi kesempatan untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri.

Kedua, pembelajaran individual. Siswa akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa siswa pada level yang

lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika setelah melewati derajat kompetensi tertentu. Siswa yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Siswa akan diperkuat secara positif selama proses belajar individu mereka. Ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan akan mengurangi jumlah siswa yang kehilangan kepercayaan tentang kemampuan akademik mereka. Di sini, guru akan dapat melihat dengan jelas siswa mana yang membutuhkan bantuan di bidang mana.

Ketiga, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Meskipun setiap mata pelajaran yang diajarkan bertujuan untuk tujuan yang sama, cara menuju tujuan itu dapat bervariasi bagi setiap siswa. Demikian pula dengan pengalaman belajar yang berorientasi individual, siswa akan dapat memodifikasi proses belajar mereka dengan alat yang mereka rasa perlu bagi mereka. Siswa akan belajar dengan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan preferensi mereka sendiri. Pada tataran ini, kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (blended learning), membalikkan ruang kelas dan membawa alat belajar sendiri (bring your own device) membentuk terminologi penting dalam perubahan ini.

Empat, pembelajaran berbasis proyek. Siswa saat ini harus sudah dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek, demikian juga dalam hal bekerja. Ini menunjukkan bahwa mereka harus belajar bagaimana menerapkan keterampilan mereka dalam jangka pendek ke berbagai situasi. Siswa sudah harus berkenalan dengan pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. Inilah saatnya keterampilan mengorganisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu diajarkan kepada peserta didik untuk kemudian dapat digunakan setiap siswa dalam karir akademik mereka selanjutnya.

Lima, pengalaman lapangan. Kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, sehingga memberi lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan siswa dan interaksi tatap muka.

Dengan demikian, pengalaman lapangan akan diperdalam melalui kursus atau latihan-latihan. Sekolah akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dunia nyata yang mewakili pekerjaan mereka. Ini menunjukkan disain kurikulum perlu memberi lebih banyak ruang bagi siswa untuk lebih banyak belajar secara langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek dengan bimbingan dan proyek kolaborasi.

Enam, interpretasi data. Perkembangan teknologi komputer pada akhirnya mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual (matematik), dan segera menangani setiap analisis statistik, mendeskripsikan dan menganalisis data serta memprediksi tren masa depan (Rifah et al., 2022). Oleh karena itu, interpretasi siswa terhadap data ini akan menjadi bagian yang jauh lebih penting dari kurikulum masa depan. Siswa dituntut memiliki kecakapan untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke angka-angka, dan menggunakan keterampilan mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.

Tujuh, penilaian beragam. Mengukur kemampuan siswa melalui teknik penilaian konvensional seperti tanya jawab akan menjadi tidak relevan lagi atau tidak cukup. Penilaian harus berubah, pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, dan penerapan pengetahuan dapat diuji saat siswa mengerjakan proyek mereka di lapangan (Indah et al., 2018).

Delapan, keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Pendapat siswa dipertimbangkan dalam mendesain dan memperbarui kurikulum. Masukan mereka membantu perancang kurikulum menghasilkan

kurikulum kontemporer, mutakhir dan bernilai guna tinggi.

Terakhir, mentoring Pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar siswa. Pendampingan menjadi dasar bagi keberhasilan siswa, sehingga menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang akan membimbing siswa menjalani proses belajar mereka.

Pergeseran tren pendidikan 5.0 di atas menjadi tanggung jawab utama guru kepada peserta didik. Pendidik harus memainkan peran untuk mendukung transisi dan tidak menganggapnya sebagai ancaman bagi pengajaran konvensional. Ini merupakan tantangan yang menggairahkan, merangsang untuk bertindak, dan masif. Adaptasi terhadap tren pendidikan ini memberi garansi bagi individu dan masyarakat untuk mengembangkan serangkaian kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih lengkap dan mengeluarkan seluruh potensi kreatif mereka.

Berdasarkan uraian di atas, revolusi industri 5.0 yang ditandai dengan disrupsi teknologi memiliki implikasi yang signifikan terhadap sistem pendidikan. Pertanyaannya, apa komponen pendidikan yang terdampak dan bagaimana merespon implikasi ini. Paper ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan dan penyesuaian penting yang perlu dilakukan dalam sistem pendidikan untuk merespon revolusi digital, sehingga output pendidikan dapat bersaing dan berkontribusi secara global.

Dalam menghadapi era society 5.0, juga diperlukan sebuah iklim pendidikan yang mendukung. Di dalam konteks pembelajaran siswa harus lebih dibiasakan dan ditekankan untuk berpikir kritis dan konstruktif agar nantinya pelajaran yang disampaikan dapat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit serta dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan sebagai wujud luaran dari

pembelajaran di sekolah. Selain menekankan dalam hal akademis juga diperlukan penguatan pendidikan karakter yang dapat diselipkan dalam proses pembelajaran, interaksi keluarga maupun pergaulan di lingkungan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masing-masing untuk meminimalisir terjadinya degradasi moral sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Tentunya pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten.

Oleh karena itu pendidikan perlu dipersiapkan dengan matang agar relevan dengan tujuan Era society 5.0 yang merupakan pembenah dari era sebelumnya yaitu teknologi yang akan lebih bersahabat dengan manusia karena sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri (Haddade, 2021). Jadi manusia lah yang akan mengontrol penuh teknologi untuk kemaslahatan bersama.

Kesejahteraan manusia dalam perspektif NDP

Meninjau dengan suatu sudut pandang seperti Nilai-nilai Dasar Perjuangan atau disingkat NDP, merupakan hal yang menarik untuk digunakan. Demikian NDP merupakan susunan risalah kecil dari seorang cendekiawan Nurcholish Madjid. Seorang yang akrab disapa sebagai Cak Nur ini, menegaskan tiga fakta tentang inspirasi dari risalah tersebut (A Nur & Makmur, 2020). Pertama, adalah belum adanya bahan bacaan yang komprehensif dan sistematis mengenai ideologi Islam. Kami menyadari sepenuhnya kekurangan ini di masa Orde Lama, ketika kami terus-menerus terlibat dalam pertikaian ideologis dengan kaum komunis dan kaum nasionalis kiri, dan sangat memerlukan senjata untuk membalas serangan ideologis mereka. Pada waktu itu, kami harus puas dengan buku karangan Tjokroaminoto, Islam dan Sosialisme, yang tidak lama kemudian kami anggap tidak lagi memadai.

Fakta selanjutnya Cak Nur menjelaskan bahwa risalah ini diilhami atas dasar kecemburuannya terhadap anak-anak muda

komunis pada saat itu, yang oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), mereka dilengkapi dengan sebuah buku pedoman bernama Pustaka Kecil Marxis, yang dikenal dengan singkatannya PKM.

Terakhir sebagaimana yang ia tegaskan, bahwa dia sangat terkesan oleh buku kecil karangan Willy Eichler yang berjudul *Fundamental Values and Basic Demands of Democratic Socialism*. Eichler adalah seorang ahli teori sosialisme demokrat, dan bukunya itu berisi upaya perumusan kembali ideologi Partai Sosialis Demokrat Jerman (SPD) di Jerman Barat. Sekalipun asal mula partai itu adalah gerakan yang bertitik tolak dari Marxisme, yang tentu saja “sekuler”, tetapi dalam perkembangan selanjutnya Marxisme di situ tidak lagi dianut secara dogmatis dan statis, melainkan dikembangkan secara amat liberal dan dinamis. Salah satu bentuk pengembangan itu, adalah dengan memasukkan unsur keagamaan ke dalam sistem ideologinya (Munir et al., 2020).

Pada dasarnya NDP merupakan sebuah interpretasi Cak Nur terhadap Al-Quran berdasarkan konteks-konteks zaman yang menggugah pemikirannya pada saat itu, dimana pemikirannya tentang Islam berhasil dikeluarkan dari kerangka-kerangka konservatif yang mengikatnya. NDP dibuat sebagai piranti lunak dalam memahami Islam melalui satu pintu untuk memasuki dan memahami pintu lainnya. Sehingga, untuk mencapai satu tujuan jangan hanya melalui satu cara atau pintu saja, tetapi juga berusaha melalui dari pintu lainnya (Nur, Askar 2021).

NDP diambil dari Al-qur'an dan Al-hadits sebagai sumber hukum tertinggi dalam Islam dalam konteks mewujudkan masyarakat adil makmur ataupun kesejahteraan masyarakat. Sebagai Organisasi berasaskan Islam, HMI menjadikan Islam sebagai sumber petunjuk, sehingga NDP yang di rumuskan oleh Nurcholish Madjid menjadi pegangan ideologi kader HMI sebagai rumusan ajaran-ajaran pokok Islam yang mengandung nilai-nilai berupa Tauhid, kemanusiaan, keharusan universal, kemasyarakatan, keadilan dan ilmu

pengertahuan yang selaras dalam perjuangan mewujudkan kualitas insan cita menuju masyarakat yang sejahtera.

Nilai-nilai dimaksud sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah, meskipun perubahan zaman dari masa ke masa nilai akan tetap sama, hal yang mungkin berubah adalah penekanan serta implikasinya yang disesuaikan terhadap masyarakat. Sebelumnya bagaimana penulis telah memaparkan problema ummat masyarakat dewasa ini khususnya masyarakat Indonesia dalam beragama. Yang dimana ada satu pola keberagaman yang mengikat antara pemilik otoritas kekuasaan keagamaan kepada masyarakat yang awam dalam hal keagamaan yang monolitik sehingga adanya kepatuhan total (Hanapi & Nur, 2020).

NDP HMI terdiri dari beberapa bab, yaitu; Dasar-Dasar Kepercayaan, Pengertian-Pengertian Dasar Tentang Kemanusiaan, Kemerdekaan Manusia (Ikhtiar) dan Keharusan Universal (Takdir), Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan, Individu dan Masyarakat, Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi, Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan, bab terakhirnya yakni kesimpulan dan penutup. Dari delapan bab tersebut paling tidak ada tiga aspek yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Tiga aspek tersebut ialah aspek ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa), aspek kemanusiaan dan aspek kemasyarakatan.

Jika kesejahteraan manusia dikaitkan dengan agama, maka yang pertama-tama dapat dikatakan ialah bahwa usaha mewujudkan kesejahteraan merupakan salah satu dari sekian banyak sisi kenyataan tentang agama. Sudah sejak umat manusia mengenal peradaban di lembah Sawad (Mesopotamia, Irak sekarang) sekitar 6000 tahun yang lalu, persoalan kesejahteraan selalu merupakan tantangan hidupnya yang tidak pernah berhenti diperjuangkan. Diketemukannya sistem pertanian (sebagai berkah langsung dari dua sungai yang banjir secara periodik

dan pasang-surut) serta dijinakkannya binatang (yang membuat manusia tidak lagi hanya bersandar kepada kekuatan fisiknya dalam bertani), maka terjadilah akumulasi kekayaan pada manusia. Karena manusia mendapati dirinya, persis karena adanya kemakmuran itu, harus menyusun masyarakat dengan membagi pekerjaan, termasuk kekuasaan, antara para anggotanya, maka mulailah masyarakat manusia tersusun menjadi tinggi-rendah, dengan yang kuat mengalahkan atau menguasai yang lemah (Annur, 2014). Pembagian manusia menjadi empat tingkat (yang kelak setelah ditiru dan diambil alih oleh bangsa-bangsa Arya melahirkan sistem kasta), pada mulanya muncul sebagai keharusan pembagian kerja masyarakat beradab, dan selanjutnya mewujudkan nyata dalam konsep kenegaraan. Tetapi serentak dengan itu muncul masalah kesejahteraan. Maka tampillah para literasi — yaitu kelas tertinggi dalam sistem masyarakat yang bersusun itu, yang tugasnya ialah “meneropong langit” dengan jaminan hidup sepenuh-penuhnya — atau seorang tokoh dari mereka, yang mampu mengenali adanya ketidakadilan, kemudian berusaha merombak masyarakat atas dasar “wisdom” yang diperolehnya. Padanan fungsional kaum literasi itu pada waktu sekarang ialah kaum intelektual, atau mungkin lebih tepat lagi kaum intelegensia. Yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang karena tingkat kemampuan intelegensinya yang tinggi dan komitmen moralnya yang kukuh, mampu tetap bertahan untuk tidak “terlibat langsung” dalam persoalan hidup keseharian. Sikap “detachment” mereka ini membuat mereka berpeluang lebih baik untuk melihat masalah hidup secara “obyektif”, karena itu berotoritas (Albaar et al., 2022).

Kaum literasi zaman Sumeria-Babilonia itu, lebih-lebih dalam penampilan tokoh-tokohnya yang betul-betul menonjol penuh karisma, adalah juga padanan fungsional para Nabi dan Rasul. Jumlah mereka tidak pernah sangat banyak, namun mereka adalah penentu sebenarnya jalan sejarah umat manusia.

Disebabkan oleh berakarnya wawasan mereka dalam nilai kemanusiaan yang tinggi dan murni, terdapat kesamaan asasi antara semua mereka dalam misi dan tugas suci. Perbedaan antara mereka hanyalah dalam segi-segi “teknis” pelaksanaan atau perwujudan misi mereka itu, yaitu perbedaan akibat tuntutan ruang dan waktu yang berlainan. Dari situ kita sudah mulai dapat melihat korelasi antara agama dan usaha mewujudkan kesejahteraan (atau, secara negatifnya, antara agama dan usaha melawan kezaliman). Seorang tokoh dari mereka itu, yang memiliki tingkat kebijakan yang demikian tinggi dan wawasan kemanusiaan yang demikian luhur, dipandang sebagai “orang yang mendapat berita”. Jika wisdom atau kebijakan yang diperolehnya itu tidak hanya untuk diri sendiri saja, dan tokoh itu mengemban misi suci (risâlah) untuk disampaikan kepada masyarakat pada umumnya, maka dalam bahasa Arab disebut “Rasûl” (pengemban atau pemilik misi suci) sekaligus dipandang sebagai “Utusan” dari Allah SWT. Maka tidak heran bahwa hampir semua unsur pokok agama dapat dijejaki kembali ke Sumeria- Babilonia. Hal ini antara lain dibuktikan atau dilambangkan dalam wawasan dan penampilan Nabi Ibrahim, seorang tokoh dari Ur atau Kaldea di Mesopotamia, yang kelak berdiam dan wafat di Kanaan atau Palestina Selatan, setelah meninggalkan negerinya dan terlebih dahulu pergi ke Harran di daerah hulu lembah Furat-Dajlah (Nur, 2021b).

Karena itu demi harkat dan martabatnya sendiri, manusia harus meng hambakan diri hanya kepada Tuhan. Manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan Yang Maha tinggi, dan kepada alam harus melihat ke bawah. Sedangkan kepada sesamanya manusia harus melihat secara mendatar (horizontal). Hanya dengan itu manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan martabat dan harkat yang tinggi. Itulah makna firman tersebut pada permulaan tulisan ini. Dengan ungkapan lain, manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan

orientasi ideal hidupnya kepada Allah SWT. Sebaliknya, bagi manusia, menempatkan diri dan martabat di bawah sesamanya atau, apalagi, di bawah obyek dan gejala alam, akan membuatnya berkepribadian tak utuh. Ia akan kehilangan kebebasannya, dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri ke tingkat yang setinggitingginya.

Pada bab 2 Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI alinea pertama yang menyatakan “sesuatu yang membuat manusia yang menjadi manusia bukan hanya beberapa sifat atau kegiatan yang ada padanya, melainkan suatu keseluruhan susunan sebagai sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan yang khusus dimiliki manusia saja yaitu Fitrah. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran (Hanief).” (PB HMI, 2013:167) Pada Nilai-Nilai Perjuangan HMI bab 2 alinea kedua menyatakan bahwa hati nurani adalah pemancar keinginan pada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Tujuan hidup manusia ialah kebenaran yang mutlak atau kebenaran yang terakhir, yaitu Tuhan Yang Maha Esa”. (PB HMI, 2013:167) Lebih lanjut Nurcholish Madjid menjelaskan, “nurani” (nurani, bersifat cahaya), karena hati kecil manusia adalah modal primodial, yang manusia peroleh dari Tuhan sejak sebelum lahir ke dunia. Untuk menerangi jalan hidup manusia, karena kemampuan alaminya untuk membedakan yang baik dan yang buruk (Ayubi & Islami, 2020). Manusia pada kodrat dan fitrahnya mencintai kebaikan dan cenderung kepada kebaikan. Karena manusia makhluk fitrah, manusia harus berbuat fitri (suci asasi) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri itu ialah mendahulukan baik sangka kepada sesama bukan buruk sangka. Sebab sebagian dari buruk sangka sendiri adalah kejahatan (dosa). (Madjid, 2002:6) Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 12. Manusia pada dasarnya baik karena fitrahnya, dan fitrah itu menjadi pangkal watak alaminya untuk

mencari dan memihak kepada kebenaran. Maka pandangan pada sesama manusia harus positif dan optimis. Karena itu, sikap kepada sesama manusia haruslah baik sangka bukan buruk sangka. Sebab buruk sangka hanya sejalan dengan paham negatif dan pesimis terhadap manusia, yang berawal dari ajaran manusia pada dasarnya jahat (Widyaningsih, 2020). Dengan demikian, dampak paham kemanusiaan yang dilandasi tauhid adalah muncul sikap saling menghargai antar sesama manusia, walaupun mereka berbeda suku, agama dan ras. Oleh karena itu, aspek kemanusiaan yang terkandung dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI, dapat menghantarkan pada pemahaman yang positif dan optimis dalam memandang semua manusia. Dengan fitrah manusia yang cenderung kepada kebenaran, sehingga pada dasarnya manusia adalah baik. Pemahaman seperti ini diharapkan menjadi pemahaman umat beragama yang lebih toleran dalam artian yang benar terhadap penganut agama lain (Wahid & Hamami, 2021).

Pada Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bab 3 alinea ketiga menyatakan “manusia hidup ditengah alam sebagai makhluk sosial hidup ditengah sesama. Dari segi ini manusia adalah bagian dari keseluruhan alam yang merupakan satu kesatuan”. Selain manusia sebagai makhluk individualitas, manusia juga merupakan individu dalam suatu hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya. Dalam hal ini manusia merupakan bagian dari masyarakat di sekitarnya. Jika individu didefinisikan sebagai totalitas kemanusiaan, maka masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama (Putra, 2019). Definisi yang hampir sama juga disampaikan ahli antropologi Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Koentjaraningrat, 2009:118) Begitu juga

yang dinyatakan pada Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bab 5 alinea pertama “manusia hidup dalam suatu bentuk hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin memenuhi kebutuhan kemanusiaannya dengan baik tanpa berada ditengah sesamanya dalam bentuk- bentuk hubungan tertentu.” Pada bab 5 alinea ketujuh menyatakan “manusia mengenali dirinya sebagai makhluk yang nilai dan martabatnya dapat sepenuhnya dinyatakan, jika ia mempunyai kemerdekaan tidak saja mengatur hidupnya sendiri tetapi juga untuk memperbaiki dengan sesama manusia dalam lingkungan masyarakat.” Dalam hal ini, Nurcholish Madjid berpendapat: Usaha mengatasi ketimpangan dalam kehidupan manusia bermasyarakat merupakan tanggung jawab manusia. usaha itu menjadi inti dari program kemanusiaan “membangun kembali dunia”, yang harus dilakukan manusia “atas nama Tuhan” dengan penuh rasa tanggung jawab kepada-Nya, karena sesungguhnya manusia bertindak di bumi sebagai wali pengganti (khalifah) Tuhan. Maka, baik dan buruk dunia ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia, dan manusia harus dengan penuh kesungguhan memperitungkan tindakan-tindakan yang dipilihnya di hadapan Tuhan. Dengan demikian, pemahaman bahwa manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat akan menumbuhkan kesadaran pada diri manusia terhadap tanggung jawab yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai khalifah di muka bumi (Mansir et al., 2022). Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang Tuhan berikan kepada manusia, maka manusia harus senantiasa memperbaiki kehidupan di dunia ini dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat. Serta dilaksanakan penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan.

Pemenuhan kualitas al-insan dianggap sebagai langkah alternatif yang produktif karena mininjau dari keadaan manusia-manusia khususnya di Indonesia sekarang ini, yang melalaikan segala potensinya yang telah

dikaruniahkan oleh Allah SWT. Dalam hal beragama dua kelompok manusia terikat dalam hal beragama sama-sama tidak mempraktikkan konsep al-insan ini. Yang dimana kelompok masyarakat yang minim akan pengetahuan keagamaan melalaikan potensinya sebagai Al-insan karena kepatuhan totalnya kepada pemilik otoritas keagamaan sehingga mejadi masyarakat konsumtif, kemudian kelompok masyarakat pemilik otoritas keagamaan ini hanya mengedepankan pemenuhan perspektif dalam beragama, sebagai pemenuhan ibadah wajib tanpa pemaknaan subtransi spritual, dengan mengorbankan pemaknaan moral serta etis yang seharusnya menjadi inti dari keshalihan personal maupun masyarakat.

Kata al-insan disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali, kata al-insan senantiasa dipertentangkan dengan al-jinn (jin), yakni sejenis makhluk halus yang tidak bersifat materi yang hidup diluar alam manusia, dan tidak tunduk kepada hukum alam kehidupan manusia sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai makhluk diciptakan dari api. Makhluk yang membangkang tatkala diperintahkan untuk bersujud kepada Adam (Wekke, 2020).

Kata al-insan bukan berarti basyar dan bukan juga dalam pengertian al-insan. Dalam pemakaian Al-Qur'an, mengandung pengertian makhluk mukallaf (yang dibebani tanggung jawab) mengemban amanah Allah untuk menjadi khalifah dalam rangka memakmurkan bumi. Al-insan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Alaq adalah mengandung pengertian sebagai makhluk yang diciptakan dari segumpal darah, makhluk yang mulia sebab memiliki ilmu, dan makhluk yang melampaui batas karena telah merasa puas dengan apa yang ia miliki.

Potensi manusia menurut konsep al-Insan diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi (Jalaluddin, 2003: 23). Jelas sekali bahwa dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian, ataupun benda-benda

ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

Sementara itu, kata insan terambil dari kata ins yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Musa Asy'arie menambahkan bahwa kata insan berasal dari tiga kata: anasa yang berarti melihat, meminta izin, dan mengetahui; nasiya yang berarti lupa; dan al-uns yang berarti jinak. Menurut M. Quraish Shihab, makna jinak, harmonis, dan tampak lebih tepat daripada pendapat yang mengatakan bahwa kata insan terambil dari kata nasiya (lupa) dan kata naasa-yanusu (berguncang). Dalam Al-Qur'an, kata insaan disebut sebanyak 65 kali. Kata insaan digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Bahkan, lebih jauh Bintusy Syathi' menegaskan bahwa makna kata insaan inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban taklif dan amanat kekuasaan.

KESIMPULAN

Era yang harus diwaspadai mulai saat ini adalah era society 5.0. Pendidikan di Indonesia dalam menyongsong era ini yaitu dengan pertama melihat infrastruktur yang ada di Indonesia, pengembangan SDM, menyingkronkan pendidikan dan industry dan penggunaan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang agar perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu pendidikan berbasis kompetensi, pemanfaatan iot (Internet of things), pemanfaatan virtual atau augmented reality dan yang terakhir pemanfaatan AI (Artificial Intelligence).

Masalah ini termasuk problematika kemanusiaan yang dimana dengan memakai kaca mata NDP, problematika pendidikan dan keagamaan saat ini sangat pincang yang dimana yang terlestarikan hanya pergerdilan

potensi-potensi masyarakat sehingga sangat jauh dari kata kesejahteraan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. W. N., Yamin, N., & Samsudin, M. (2021). UPAYA MENGURANGI KECEMASAN KOMUNIKASI PADA MAHASISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN SEMINAR TESIS. In *Profetika: Jurnal Studi Islam* (Vol. 22, Issue 2, pp. 331–336). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16698>
- Albaar, M. L., Haddade, H., & Damis, R. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Ilmiah Wahana* <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1801>
- Annur, B. (2014). Perkembangan Pemikiran Islam Di Prancis. *Jurnal Adabiyah*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/360>
- Ayubi, S. Al, & Islami, W. N. (2020). Aktualisasi Profil Guru Nahdlatul Ulama Inspiratif dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. In *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* (Vol. 11, Issue 1, pp. 48–63). Koordinatorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Wilayah IV Surabaya. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3841>
- Barsihannor, B. (2011). Abdurrahman Wahid (Telaah Atas Ide Neo-Modernisme). *Jurnal Adabiyah*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1727>
- Ginda, G., & Yani, F. (2021). UPAYA UMKM DALAM MENGHADAPI COVID-19. In *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* (Vol. 6, Issue 1, p. 24). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i1.13721>
- Haddade, H. (2021). *Strategi Pemberdayaan Madrasah Berbasis Masyarakat*. repositori.uin-alauddin.ac.id. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21421/1/HasyimHaddade.pdf>
- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. In *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*.
- Indah, A. N., Niah, I., & Rijal, M. K. (2018). Tantangan dan Solusi bagi Madrasah dan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi. In *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 5, Issue 1, pp. 7–13). IAIN Samarinda. <https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2214>
- Khalim, A. D. N. (2020). URGENSI MATERI PEMBELAJARAN AKHLAK K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD 21. In *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* (Vol. 2, Issue 2, pp. 68–81). Omah Jurnal Sunan Giri, INSURI Ponorogo. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.463>
- Lahagu, A. (2021). *Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dvmr5>
- Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan Anak di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global. In *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* (Vol. 5, Issue 2, pp. 66–78). Jayapangus Press. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1695>
- Munir, M., Jafar, U., & Barsihannor, B. (2020). MUHAMMADIYAH: CONTESTING IDEOLOGIES BETWEEN PROGRESSIVE ISLAM AND TRADITIONAL. *JICSA (Journal of ...)*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jicsa/article/view/18653>

- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of In *Jurnal Khitah*. <https://core.ac.uk/download/pdf/355146566.pdf>
- Nur, Askar. (2021a). *Bangku depan: Kumpulan Suara Terbungkam di Ruang Kuliah* (Z. Makmur (ed.)). Liyan Pustaka Ide. https://books.google.co.id/books?id=5kktEAAAQBAJ&source=gbs_navlinks_s
- Nur, Askar. (2021b). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
- Purnomo, A. (2021). *Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ut8vs>
- Putra, R. A. (2019). Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi. In *JUSIFO* (Vol. 5, Issue 1, pp. 1–6). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>
- Rifah, M., Abubakar, A., & Haddade, H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an. *Intiqad: Jurnal Agama Dan ...*. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/8319>
- Sakti, B. P. (2021). *Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ps5hg>
- Tambunan, R. T., & Nasution, M. I. P. (2022). Tantangan dan Strategi Perbankan Dalam Menghadapi Perkembangan Transformasi Digitalisasi di Era 4.0. In *Sci-Tech Journal* (Vol. 2, Issue 2, pp. 148–156). Masyarakat Ekonomi Syariah Bogor. <https://doi.org/10.56709/stj.v2i2.75>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. In *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 8, Issue 1). Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Wekke, I. S. (2020). *Himpunan Mahasiswa Islam, Contoh Sukses dan Sekaligus Kegagalan Politik Substantif*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g76yn>
- Widyaningsih, N. W. (2020). An PENTINGNYA NEW JOB SKILLS DAN LIFE SKILLS BAGI ASN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA NEW NORMAL. In *Jurnal Kewidyaiswaraan* (Vol. 5, Issue 2, pp. 62–75). Lembaga Administrasi Negara. <https://doi.org/10.56971/jwi.v5i2.85>